

Volume 2 Nomor 1 April 2017

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

# Jurnal Membaca

BAHASA & SASTRA INDONESIA



---

Diterbitkan oleh  
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

---

Volume 2 Nomor 1 April 2017

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

# Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA



---

Diterbitkan oleh  
**MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten**

---

## **JURNAL MEMBACA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Pertama kali menerbitkan jurnal volume 1 nomor 1 pada April 2016, jurnal ini memuat tulisan-tulisan sekitar bahasa dan sastra Indonesia dengan tujuan untuk mengembangkan studi ilmiah di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

### **SUSUNAN REDAKSI**

#### **Penanggung Jawab:**

Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.

#### **Redaktur:**

Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.

#### **Mitra Bestari:**

Dr. Yeyen Maryani, Hum.

Dr. Sumiyadi, M.Hum.

#### **Desain Grafis dan Fotografer:**

Farid Ibnu Wahid, M.Pd.

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd.

#### **Sirkulasi:**

Mufti Lathfullah Syaukat Fasya

#### **Dewan Penyunting:**

Dr. Dase Erwin Juansah, M.Pd.

Dr. Ade Husnul Mawadah, M.Hum.

Dr. Hj. Tatu Hilaliyah, M.Pd.

Odien Rosidin, S.Pd., M.Hum.

#### **Sekretariat:**

Ahmad Supena, S.Pd., M.A.

Erwin Salpa Riansi, M.Pd.

Lela Nurfarida, M.Pd.

Ilmi Solihat, M.Pd.

### **TEKNIK PENULISAN**

Para kontributor hanya diperbolehkan menulis menggunakan bahasa nasional dan bahasa internasional (khususnya bahasa Inggris). Jika tulisan dalam berbahasa Indonesia maka abstrak dalam bahasa Inggris dan bila tulisan bahasa Inggris, maka abstrak menggunakan bahasa Indonesia.

#### **Alamat Redaksi:**

Jalan Raya Jakarta KM. 4, Pakupatan Serang-Banten,

Telepon (0254) 280330 ext. 111

email: [jmbpsi@untirta.ac.id](mailto:jmbpsi@untirta.ac.id)/[fwahid77@yahoo.co.id](mailto:fwahid77@yahoo.co.id)

## PERSYARATAN PENULISAN JURNAL MEMBACA

Bahasa dan Sastra Indonesia

### PEDOMAN PENULISAN:

1. **Jenis Artikel:** Artikel seyogianya merupakan tulisan yang didasarkan pada hasil penelitian empirik (antara lain dengan menggunakan strategi penelitian ilmiah termasuk survei, studi kasus, percobaan/eksperimen, analisis arsip, dan pendekatan sejarah), atau hasil kajian teoretis yang ditujukan untuk memajukan teori yang ada atau mengadaptasi teori pada suatu keadaan setempat, dan/atau hasil penelaahan teori dengan tujuan mengulas dan menyintesis teori-teori yang ada. Semua jenis artikel belum pernah dimuat di media apapun.
2. **Format Tulisan:** Tulisan harus sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia dengan ekstensi file docx. (Microsoft Word) dan menggunakan acuan sebagai berikut.
  - 2.a Margin: Kiri & Atas (4 cm), Kanan & Bawah (3 cm)
  - 2.b Ukuran Kertas: A4 (21 cm x 29,7 cm)
  - 2.c Jenis huruf: Times New Roman
  - 2.d Ukuran Font: 12 pt
  - 2.e Spasi: 1,5 (kecuali judul, identitas penulis, abstrak dan referensi: 1 spasi)
  - 2.f Penulisan judul menggunakan huruf kapital dan sub-judul dengan huruf besar-kecil.
  - 2.g Jumlah halaman termasuk tabel, diagram, foto, dan referensi adalah 15-20 halaman.
3. **Struktur Artikel:** Untuk artikel hasil penelitian menggunakan struktur sebagai berikut:
  - 3.a Judul idealnya tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris, atau 90 ketuk pada papan kunci, sehingga sekali baca dapat ditangkap maksudnya secara komprehensif
  - 3.b Identitas penulis (baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/jurusan/instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP. Untuk penulis kedua dan seterusnya selain nama dicantumkan di *footnote* halaman pertama);
  - 3.c Abstrak. Jika bagian isi dalam bahasa Indonesia, maka abstrak dibuat dalam bahasa Inggris. Jika bagian isi dalam bahasa Inggris, maka abstrak dibuat dalam bahasa Indonesia. Ditulis secara gamblang, utuh, dan lengkap menggambarkan esensi isi keseluruhan tulisan dan dibuat dalam satu paragraf.
  - 3.d Kata kunci dipilih secara cermat sehingga mampu mencerminkan konsep yang dikandung artikel terkait untuk membantu peningkatan keteraksesan artikel yang bersangkutan.
  - 3.e Sistematika penulisan untuk penelitian empirik
    - i. Pendahuluan: Berisi latar belakang masalah penelitian, dasar pemikiran, tujuan, manfaat.
    - ii. Kajian Pustaka: Bahan yang diacu dalam batas 10 tahun terakhir. Karya klasik yang relevan dapat diacu sebagai sumber masalah tetapi tidak untuk pembandingan pembahasan.

- iii. Metode Penelitian: Menggunakan metode penelitian yang relevan.
  - iv. Analisis dan Hasil: Mengungkapkan analisis dan hasil penelitian, membahas temuan, sesuai dengan teori dan metode yang digunakan
  - v. Penutup
  - vi. Daftar Pustaka: Nama belakang/keluarga, nama depan. Tahun. Judul (tulis miring). Kota: Penerbit
- 3.f Sistematika penulisan untuk kajian teoretis
- i) Judul (Tidak lebih dari 10 kata);
  - ii) Identitas Penulis (Baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/ jurusan/ instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP);
  - iii) Abstrak (Dibuat dalam bahasa Inggris, maksimal 150 kata; disertai kata kunci maksimal lima kata);
  - iv) Pendahuluan (Berisi latar belakang disertai tinjauan pustaka dan tujuan);
  - v) Pembahasan (Judul bahasan disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat dibagi ke dalam sub-bagian);
  - vi) Simpulan;
  - vii) Referensi (Memuat referensi yang diacu saja, minimal 80% terbitan 10 tahun terakhir).

#### **4. Penyuntingan**

- 4.a Artikel dikirim kepada timredaksi dengan alamat email: [jmbasi@untirta.ac.id](mailto:jmbasi@untirta.ac.id) (cc: [Andezamsed@gmail.com](mailto:Andezamsed@gmail.com) dan [fwahid77@yahoo.co.id](mailto:fwahid77@yahoo.co.id)) jika menggunakan file dalam bentuk CD dikirim ke alamat redaksi.
- 4.b Artikel yang telah dievaluasi oleh tim penyunting atau mitra bebestari berhak untuk ditolak atau dimuat dengan pemberitahuan secara tertulis, dan apabila diperlukan tim penyunting akan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan revisi sesuai dengan rekomendasi hasil penyuntingan. Untuk keseragaman format, penyunting berhak untuk melakukan pengubahan artikel tanpa mengubah substansi artikel.
- 4.c Semua isi artikel adalah tanggung jawab penulis, dan jika pada masa pracetak ditemukan masalah di dalam artikel yang berkaitan dengan pengutipan atau HAKI, maka artikel yang bersangkutan tidak akan dimuat. Tulisan yang dimuat dan ternyata merupakan hasil plagiasi, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
- 4.d Untuk artikel yang dimuat, penulis akan mendapatkan 10 eksemplar berkala sebagai tanda bukti pemuatan, dan wajib memberikan kontribusi biaya pencetakan sesuai ketentuan tim berkala Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia sebesar Rp300.000 di luar ongkos kirim. Untuk penulis intern (Untirta) Rp500.000 tanpa ongkos kirim.

#### **Alamat Redaksi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta**

Jl. Raya Jakarta KM. 4 Pakupatan, Serang-Banten Telp. 0254 280330 ext. 111,  
Email: [jmbasi@untirta.ac.id](mailto:jmbasi@untirta.ac.id)

#### **Narahubung:**

Farid Ibnu Wahid, M.Pd. (08176961532)  
Desma Yuliadi Saputra, S.Pd. (08998666141)

# Daftar Isi

MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUASAAN KOSAKATA BERBASIS DENAH DESA TELUK LABUAN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI PENERAPAN METODA MATERNAL REFLEKTIF (MMR) DI KELAS IV SDLB/B BAHARI <b>Ati Adiaty</b>	<b>1</b>
UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X DALAM KETERAMPILAN MENULIS DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR BERSERI <b>Bambang Sasmita Edi</b>	<b>11</b>
TINJAUAN PRAGMATIK DALAM KETERAMPILAN BERBICARA <b>Diana Tustiantina</b>	<b>21</b>
KONFLIK, KRITIK SOSIAL, DAN PESAN MORAL DALAM NASKAH DRAMA CERMIN KARYA NANO RIANTIARNO (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA) <b>Ilmi Solihat</b>	<b>29</b>
ANALISIS KONTRASTIF PRONOMINA DEMONSTRATIF BAHASA KOREA DAN BAHASA INDONESIA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) <b>Lela Fadilah, Dase Erwin Juansah, dan Sundawati Tisnasari</b>	<b>37</b>
GEJALA KESALAHAN PELAFALAN FONEM DALAM BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR (Studi Kasus di Kabupaten Pandeglang) <b>Lela Nurfarida</b>	<b>49</b>
BAHASA DAERAH SEBAGAI MOTHER LANGUAGE DALAM UPAYA PENGUATAN KEARIFAN LOKAL IDENTITAS BANTEN DI KOTA SERANG <b>M. Taufik, Rina Yuliana, Indhira Asih V.Y, Maya Kuswati, Ayzhi Rizhyalita, dan Satria Anggara</b>	<b>59</b>

PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR BERSERI UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUASAAN MENULIS  
KARANGAN PADA SISWA KELAS IV SDLB TUNAGRAHITA RINGAN  
DI SEKOLAH KHUSUS NEGERI 01 PEMBINA PANDEGLANG

69

**Mulyadi**

TES KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN

83

**Tatu Hilaliyah**

KOMODIFIKASI GENG MOTOR DAN GERAKAN LITERASI  
DI BANTEN

99

**Firman Hadiansyah**

## TINJAUAN PRAGMATIK DALAM KETERAMPILAN BERBICARA

**Diana Tustiantina**

Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia  
dianatustiantina@gmail.com

### Abstact

Speaking skill are a language skill that emphasizes communicative functions. Communicative function is the main purpose of speaking. The goal can be achieved well if the speaker understands the content of the conversation. In addition to understanding the content of the conversation, the success of speaking is also determined by some language competencies of the speaker, one of which is pragmatic competence. Pragmatic competence is the language competence related to the speaker's ability to understand the context of the conversation. The context in question is the context of the speech situation. The context of conversation is important in speaking skills because speech typically involves social interaction and is socially dimensional. Speaking skills are the ability to say sentences to convey messages of thoughts, ideas, and feelings to others. The method used in this research is qualitative. The results shows that pragmatic competence is one of the language competencies needed in speaking skills.

**Keywords:** Context, Pragmatic, Communicative, and Speaking Skills.

### PENDAHULUAN

Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Belajar bahasa bertujuan untuk menghasilkan pembelajar agar mampu berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran yang menekankan pada fungsi adalah pembelajaran bahasa yang bersifat komunikatif. Pembelajaran yang bersifat komunikatif menekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Tujuan pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif adalah mengembangkan kompetensi komunikatif pada diri pembelajar. Keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang menekankan pada fungsi komunikatif. Fungsi komunikatif merupakan tujuan utama dari berbicara.

Pembelajaran keterampilan berbicara yang menekankan pada fungsi atau kompetensi komunikatif lebih menekankan pada fungsi bahasa dalam komunikasi sesungguhnya daripada menguasai bentuk dan kaidah kebahasaan. Kaidah kebahasaan diberikan hanya sebagai penunjang pembelajaran bahasa. Tujuan komunikatif dapat tercapai dengan baik jika pembicara benar-benar memahami isi pembicaraannya. Selain memahami isi pembicaraan, tujuan tersebut dapat tercapai jika pembelajar menguasai salah satu kompetensi kebahasaan, yakni kompetensi pragmatik. Kompetensi pragmatik adalah kompetensi kebahasaan yang berkaitan dengan kemampuan pembicara dalam memahami konteks pembicaraan. Berdasar pada gagasan Leech (1983), yang dimaksud dengan konteks ter-

sebut adalah konteks situasi tutur. Konteks pembicaraan menjadi penting dalam keterampilan berbicara karena biasanya keterampilan berbicara melibatkan interaksi sosial dan merupakan kegiatan yang berdimensi sosial. Kompetensi komunikatif dapat tercapai jika pembelajar mampu menerapkan pengetahuan penggunaan bahasa dan kemampuan menggunakannya dalam berbagai konteks atau situasi komunikasi. Berbicara adalah salah satu alat komunikasi dengan sesama atau lingkungan tempat pembicara berada. Konteks merupakan salah satu unsur penting dalam berbicara. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti membahas permasalahan pembelajaran berbicara yang menekankan fungsi komunikatif dengan mengaitkan pembelajaran pada kompetensi pragmatik agar fungsi tersebut tercapai.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membahas pentingnya kompetensi pragmatik dalam mengasah keterampilan berbicara. Pembahasan makalah ini berfokus pada konsep kompetensi pragmatik dalam pembelajaran berbicara di sekolah menengah. Konsep pembelajaran diarahkan pada fungsi kompetensi pragmatik dalam mengasah keterampilan berbicara sebagai penunjang pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah.

## TINJAUAN PRAGMATIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

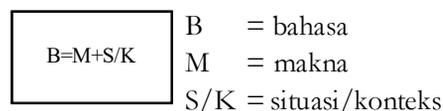
Pembelajaran bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif menekankan tujuan pembelajaran pada kemampuan pembelajar untuk berkomunikasi. Pembelajaran berdasarkan pendekatan komunikatif menempatkan bahasa berdasarkan hakikat dan fungsi bahasa yang sebenarnya. Pembelajaran komunikatif mengutamakan penguasaan keterampilan berbahasa (*use the language*) daripada penguasaan kaidah kebahasaan.

Pembelajaran bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif membutuhkan kompetensi pragmatik. Kompetensi pragmatik dibutuhkan karena kompetensi ini berkaitan

dengan studi tentang pemakaian bahasa dalam komunikasi, terutama hubungan antara ujaran dengan konteks dan situasi. Kompetensi pragmatik sangat dibutuhkan untuk pembelajar agar mampu menerapkan fungsi komunikatif dalam pembelajaran.

Kompetensi pragmatik merupakan salah satu kompetensi yang berkaitan dengan: (1) kemampuan bagaimana menginterpretasikan dan menggunakan ujaran kebahasaan, (2) kemampuan partisipan menggunakan dan mengetahui tindak ujaran, dan (3) kemampuan partisipan menggunakan struktur kalimat yang dipengaruhi oleh hubungan antara keduanya. Kompetensi pragmatik merupakan kemampuan memilih bentuk-bentuk kebahasaan dan menentukan makna yang dituturkan pembicara berdasarkan situasi atau konteks yang berlangsung. Nababan (1987) dalam (Pringgawidagda, 2002: 184) menggambarkan pragmatik sebagai berikut.

### Model 1. Lingkup Pragmatik



Dalam perspektif pragmatis, komunikasi dapat digambarkan sebagai sebuah tindakan (Renkema, 2004: 11). Tindakan tersebut mencakup tindakan gabungan antara pembicara dan pendengar atau penyimak. Tindakan tersebut dapat memiliki fungsi yang berbeda-beda. Berdasarkan fungsinya, terdapat banyak tindak tutur pragmatik yang menekankan fungsi komunikatif, misalnya menyatakan, memuji, mengancam, atau menolak. Tindak tutur tersebut berbeda-beda karena terdapat konteks atau situasi yang melingkupinya. Berikut gambaran tindak tutur pragmatik yang menekankan fungsi komunikatif.

Ujaran	Tindakan
Anakmu cantik.	Memuji
	Mengancam

Ujaran “*Anakmu cantik*” merupakan pertuturan yang menghasilkan ujaran yang dikenal dengan daya ilokusi ujaran. Dengan daya ilokusi tersebut, pembicara mampu menyampaikan pesannya kepada penyimak. Tuturan yang sama dapat menghasilkan makna yang berbeda-beda bergantung pada konteks pertuturan. Ujaran “*Anakmu cantik*” dapat bermakna dua, yakni memuji dan mengancam. Ujaran tersebut akan bermakna sebagai tindakan memuji jika konteks yang melingkupi pertuturan adalah pertuturan yang terjadi pada saat *Arisan Ibu-Ibu* dan dituturkan antara ibu-ibu yang sedang arisan. Ujaran yang sama akan menjadi tindakan mengancam jika pertuturan dilakukan di sebuah rumah ketika *Penagihan Utang* antara lintah darat dan pelaku hutang.

Peran konteks/ situasi bagi pemaknaan tuturan sangatlah penting. Makna suatu pertuturan akan ditentukan oleh konteks. Pertuturan yang memperhatikan unsur bahasa saja, tanpa melibatkan konteks tentu sulit untuk dipahami. Dengan adanya konteks, komunikasi antar penutur dapat terjalin dengan baik. Suatu wacana akan memiliki makna yang beragam dengan konteks yang berbeda. Konteks yang berbeda menghasilkan makna yang beragam walaupun dituturkan dalam ujaran yang sama. Berikut contoh yang hampir serupa dengan tuturan di atas: “*Masakan di restoran itu enak.*” dapat memiliki beragam makna jika ditempatkan pada konteks yang berbeda-beda.

Ujaran	Tindakan
Masakan di restoran itu enak.	Memuji
	Meminta

Tuturan “*Masakan di restoran itu enak*” dapat bermakna memuji atau meminta. Tuturan tersebut dapat bermakna memuji jika konteks yang melingkupinya adalah sebuah situasi pertuturan mengenai percakapan antar koki. Pertuturan tersebut dapat pula bermakna meminta jika konteks yang terlihat adalah pertuturan antara rekan kerja dan salah satu dari mereka tengah mendapat penghargaan dari kantor atau tempat bekerja.

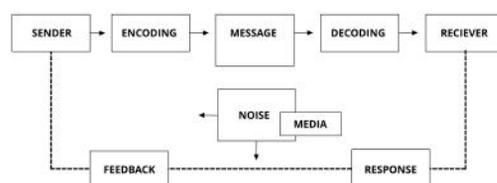
Pemahaman konteks menjadi penentu makna dan keberlanjutan berbicara. Kegiatan berbicara akan berlangsung dengan baik jika pembicara dan penyimak sama-sama memiliki atau memahami konteks yang sama. Proses penerimaan pesan akan menjadi terganggu jika salah satu peserta, baik pembicara maupun penyimak tidak memahami konteks.

Kompetensi pragmatik merujuk pada bagaimana tuturan dihasilkan dan diinterpretasikan melalui konteks, atau situasi tertentu. Konteks menjadi unsur penting dalam proses penyampaian maupun penerimaan pesan. Cakupan konteks adalah unsur di luar bahasa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pragmatik mengkaji makna berdasarkan konteks atau unsur-unsur di luar bahasa.

Sebagai penunjang keberlangsungan komunikasi, kompetensi pragmatik merupakan penunjang dalam proses penyampaian pesan. Kompetensi pragmatik digunakan ketika pembicara atau *sender* melakukan proses *encoding*, yakni penyandian atau proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang. Selain proses *encoding*, kompetensi pragmatik digunakan pula oleh penyimak atau *receiver* ketika dilakukan proses *decoding*, yakni pengawassandian atau proses komunikasi menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya. Kedua proses tersebut terjadi dengan menggunakan kompetensi pragmatik, yakni mempertimbangkan unsur di luar bahasa yang disebut dengan konteks. Kedua proses tersebut dapat dijalankan secara jelas dalam model di bawah ini.

### Model 2

#### Komunikasi Lasswell (Proses Komunikasi Sekunder)



Keterangan:

- *Sender*: komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- *Encoding*: penyandian, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
- *Message*: pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- *Media*: saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- *Dekoding*: pengawassandian, yaitu proses komunikasi menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- *Receiver*: komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- *Response*: tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
- *Feedback*: umpan balik atau balikan, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
- *Noise*: gangguan tidak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya (Effendy, 2005: 11).

Kushartanti dkk (2007: 53) mengemukakan bahwa terdapat tujuh faktor yang terlibat pada peristiwa tutur. Ketujuh faktor tersebut merupakan konteks yang harus dipertimbangkan, baik oleh pembicara maupun penyimak ketika melakukan komunikasi. tujuh faktor peristiwa tutur yang harus dipertimbangkan ketika komunikasi terjadi adalah

- (1) waktu dan tempat (*setting*),
- (2) pesan atau pokok pembicaraan (*message*),
- (3) penutur (*addresser*),
- (4) mitra tutur (*addressee*),
- (5) jalur (*channel*),
- (6) bentuk atau kemasan pesan (*message form*), dan
- (7) aspek bahasa (*code*).

Faktor waktu dan tempat menjadi salah satu kriteria untuk terjadinya peristiwa tutur. Peristiwa ini harus memiliki pesan atau pokok pembicaraan yang disampaikan penutur (*addresser*) kepada mitra tutur (*addressee*) atau sebaliknya. Jalur (*channel*) merupakan media dalam berkomunikasi. Bentuk pesan (*message form*) yang tampak dalam tuturan, dan aspek bahasa yang menjadi bagian dari peristiwa tutur dan keberlanjutan proses komunikasi.

Dalam kajian mengenai pemilihan bahasa dalam masyarakat, Hymes (1972; 1973; 1980) dalam Renkema, 2004: 44) merumuskan unsur-unsur yang berpengaruh dalam pemakaian bahasa di masyarakat. Unsur tersebut terhimpun dalam akronim *SPEAKING*, yang merupakan konteks dalam peristiwa tutur. Hymes (1980) mengemukakan tujuh belas komponen peristiwa tutur (*components of speech event*) yang bersifat universal. Ketujuh belas komponen itu kemudian oleh Hymes diklasifikasikan kembali menjadi delapan komponen yang diakronimkan dengan **SPEAKING**:

- (1) *Setting and scene* (latar dan suasana tutur),
- (2) *Participants* (peserta tutur),
- (3) *Ends* (tujuan tutur),
- (4) *Act sequence* (topik/urutan tutur),
- (5) *Keys* (nada tutur),
- (6) *Instrumentalities* (sarana tutur),
- (7) *Norms* (norma-norma tutur), dan
- (8) *Genre* (jenis tutur).

*Setting* merujuk pada waktu dan tempat komunikasi berlangsung. *Scene* mengacu kepada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis. *Participants* mengacu kepada pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi yakni pembicara, pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim atau penerima (pesan). *End* merujuk pada maksud dan tujuan. *Act sequences* mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. *Key* mengacu pada nada, cara, dan semangat suatu pesan disampaikan. *Instrumentalities* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan. *Norms of interaction and interpretation* mengacu pada norma dalam berinteraksi dan norma

penafsiran terhadap ucapan dari lawan bicara. *Gemres* mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, anekdot, pepatah dan sebagainya.

Kedelapan unsur tersebut merupakan aspek tutur yang dalam pemakaian bahasa di masyarakat relatif berubah-ubah sesuai dengan perubahan unsur-unsur dalam konteks sosial budaya. Pembicara dan penyimak merupakan salah satu unsur yang menyebabkan terjadinya komunikasi sekaligus pelaku penyampai pesan dengan konteks tertentu. Oleh karena itu, komunikasi cenderung terlihat sebagai suatu proses penyampaian pesan yang lebih mengutamakan aspek tutur (*speech*) daripada aspek bahasa (*language*).

Cakupan kompetensi pragmatik menjadi unsur penunjang dalam keberlangsungan komunikasi. Pengetahuan mengenai konteks yang menjadi bagian kompetensi pragmatik dibutuhkan dalam kegiatan berbicara. Dengan kompetensi tersebut, pembicara dapat terus melakukan kegiatan berbicara dengan baik dan lancar bersama penyimaknya.

Konteks pada kegiatan berbicara merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan, baik dalam proses penyampaian atau pemahaman pesan. Pertimbangan tersebut ditempuh dalam rangka pencapaian suatu tujuan, yakni pesan tersampaikan dari pembicara kepada penyimak. Tujuan yang ingin dicapai tersebut merupakan isi pembicaraan.

## PENDEKATAN KOMUNIKATIF

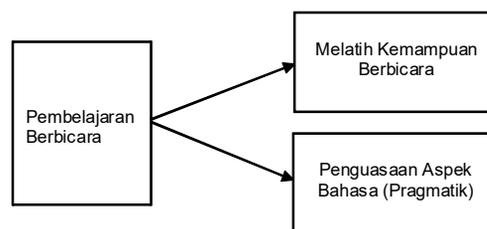
Manusia di dalam kehidupan bermasyarakat tentu membutuhkan komunikasi, artinya manusia selalu memerlukan orang lain dan membutuhkan kelompok atau masyarakat untuk saling berinteraksi. Dalam kehidupannya, manusia sering dipertemukan satu sama lainnya dalam suatu wadah baik formal maupun informal. Pertemuan manusia dengan manusia lainnya dalam proses bersosialisasi memerlukan media. Bahasa merupakan media paling utama dalam berkomunikasi. Peran bahasa dalam mensukseskan proses

komunikasi begitu besar.

Bahasa adalah sebuah komponen pembicaraan yang esensi dan sentral yang digunakan manusia sebagai media kegiatan berbicara. Bahasa menjadi alat dalam bertukar ide, pikiran, maupun perasaan antara sesama manusia. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pribadi manusia terbentuk dari hasil integrasi interaksi sosial dengan sesamanya melalui bahasa.

Sebagai alat komunikasi, bahasa menjadi penting untuk dikuasai baik oleh pembicara maupun penyimak. Bahasa menjadi pengantar kesuksesan proses komunikasi. Penguasaan kompetensi bahasa menjadi penunjang berbicara ketika melakukan kegiatan berbicara. Penguasaan kompetensi bahasa dapat dilakukan pembicara dengan melatih diri melalui latihan yang rutin dalam berbicara dan penguasaan kompetensi pragmatik. Kedua unsur tersebut dapat dipelajari ketika berbicara menjadi pembelajar bahasa.

### Model 3 Pembelajaran Berbicara



Pembelajaran bahasa yang menekankan pada keterampilan berbahasa merupakan realisasi dari pembelajaran bahasa yang bersifat komunikatif. Pembelajaran bahasa yang komunikatif bertujuan untuk mencapai tujuan agar pembelajar mampu berkomunikasi. Tujuan komunikatif terdiri atas kemampuan pembelajar atau siswa berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat komunikatif. Keterampilan tersebut merupakan tujuan dari pembelajaran bahasa. Kegiatan berbicara

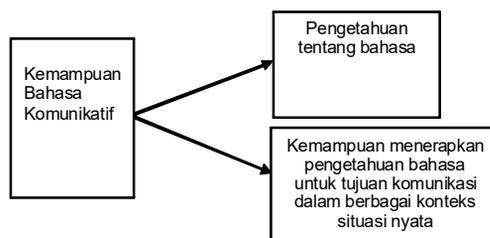
adalah sebuah kegiatan komunikasi dua arah. Kegiatan berbicara melibatkan pemahaman bersama antara pembicara dan penyimak. Konteks sangat berperan dalam proses *decoding* dan *encoding*.

Setiap isi dan materi pembelajaran berbicara diarahkan pada kemampuan berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi dapat terlihat saat pembelajar terampil dan menguasai empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pendekatan komunikatif merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada kemampuan pemelajar untuk belajar berkomunikasi. Littelwood (1994: 86) yang berfokus pada teori pengajaran bahasa komunikatif memperkenalkan bahwa belajar bahasa diarahkan pada kompetensi komunikatif. Lebih lanjut Littelwood mengemukakan bahwa kemampuan bahasa komunikatif terdiri atas:

- (1) kemampuan linguistik,
- (2) kemampuan untuk membedakan antara bentuk dan fungsi komunikatifnya,
- (3) keterampilan dan strategi menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan makna secara efektif dalam situasi nyata, dan
- (4) kesadaran bahwa bentuk bahasa memiliki makna sosial.

Kemampuan bahasa komunikatif melibatkan dua unsur utama, yakni pengetahuan tentang bahasa dan kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut untuk tujuan komunikasi dalam berbagai konteks situasi nyata. Hal tersebut dikemukakan oleh Hymes (1972) yang dikutip oleh Swarbrick (1995: 34) sebagai kemampuan pengguna bahasa dalam berkomunikasi secara tepat dsalam situasi sosial. Pengguna Pengguna bahasa yang kompeten tidak hanya memerintah secara tepat sesuai dengan gramatika dan kosakata, tetapi mengetahui bagaimana menggunakan pengetahuan bahasa secara tepat dalam situasi sosial.

#### Model 4 Pendekatan Komunikatif



Kemampuan atau kompetensi komunikatif merupakan seperangkat kemampuan untuk melakukan kegiatan komunikasi. Seorang pembicara dikatakan memiliki kemampuan komunikatif jika pembeicara tersebut memiliki kemampuan struktural yang memadai dan memiliki kepekaan kontekstual. Dengan kata lain, pembicara yang memiliki kompetensi komunikatif adalah mereka yang telah memiliki pengetahuan tentang bahasa dan kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam konteks komunikasi yang sesungguhnya.

#### KETERAMPILAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH

Pendekatan komunikatif dalam pemelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah, khususnya dalam Kurikulum 2013 tidak seutuhnya menjadi tujuan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekekolah menengah adalah menghasilkan teks-teks. Pendekatan pembelajaran yang ditempuh berdasarkan pendekatan saintifik. Namun, sebenarnya fungsi komunikatif masih tetap dipertahankan dalam kurikulum ini, yakni dalam langkah-langkah pendekatan saintifik. Kegiatan berbicara menjadi bagian dari proses pembelajaran saintifik. Berikut kegiatan berbicara dalam langkah-langkah pembelajaran saintifik.

**Model 5**  
Kegiatan Berbicara  
dalam Pembelajaran Saintifik

<b>KEGIATAN BERBICARA</b>	<b>LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN SAINTIFIK</b>
KETERAMPILAN BERBICARA: MENANYA, MENANGGAPI	PEMODELAN: MEMBANGUN KONTEKS
KETERAMPILAN BERBICARA: MENANYA, MENJAWAB	PEMODELAN
KETERAMPILAN BERBICARA: MENANYA, MENANGGAPI, DAN DISKUSI	PEMBANGUNAN TEKS SECARA BERSAMA
KETERAMPILAN BERBICARA: MELAPORKAN SECARA LISAN	MEMBANGUN TEKS SECARA MANDIRI

Pada saat langkah pembelajaran membangun konteks, pembelajar diarahkan untuk melakukan kegiatan berbicara menanggapi, menanya, menjawab atau bentuk tanya jawab sebagai bentuk membangun konteks pembelajaran. Keterampilan berbicara dilakukan pembelajar sebagai upaya mengingat informasi atau hal-hal berkaitan dengan materi pembelajaran.

Langkah selanjutnya adalah tahapan pemodelan. Pada Tahap ini, pembelajar melakukan kegiatan mengamati teks-teks, seperti teks naratif. Pada tahap ini pembelajar melakukan kegiatan berbicara, seperti menanya dan menjawab. Pembelajar berusaha mencari dan mengidentifikasi teks-teks yang ditampilkan oleh pengajar.

Setelah tahap pemodelan, pembelajar diarahkan untuk membuat teks secara bersama. Sebelum, pembelajar membuat teks secara bersama atau kelompok, pembelajar berupaya membuat rancangan teks dengan melakukan diskusi bersama teman sejawat. Pada tahap ini, pembelajar akan membuat teks berdasarkan hasil pemikiran bersama.

Terakhir, pembelajar akan diarahkan untuk dilatih membangun teks secara mandiri. Pada tahapan ini, kegiatan pembelajar adalah membuat teks berdasarkan hasil pemikiran sendiri. Kegiatan berbicara yang dilakukan pembelajar adalah mengkomunikasikan hasil karyanya dalam presentasi lisan.

Sederetan langkah pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks menjadikan pembelajar menjadi lebih aktif dan terampil dalam

mengembangkan keterampilan berbicara. Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran bahasa menuntut pembelajar atau pembelajar untuk aktif belajar dan mencari pengetahuan dengan kegiatan ilmiah. Kegiatan ini menuntut pembelajar agar beraktivitas dengan mengandalkan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara. Pembelajar harus mencari dan menemukan informasi baru dengan melalui kegiatan saintifik dan mengandalkan keterampilan berbicara.

Realisasi pembelajaran saintifik dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah menengah adalah pembelajaran bahasa berbasis teks. Pembelajaran bahasa sebagai teks merupakan merupakan proses pemilihan unsur-unsur kebahasaan untuk mengungkapkan makna, dan bukan hanya kaidah-kaidah kebahasaan. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik diarahkan pada aktivitas pembelajar dan keterampilan berbicara untuk mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Keterampilan berbicara dibutuhkan pembelajar untuk melalui tahapan pembelajaran. Keterampilan berbicara sangat dibutuhkan pembelajar dalam proses pembelajaran.

Pendekatan saintifik dapat dimaknai sebagai pendekatan yang bersifat empirik yang dilakukan secara sistematis, terkontrol, dan kritis, yang dimulai dari pengamatan, mempertanyakan, pengumpulan data dan informasi, penganalisisaan, penghubungan sampai pada tahapan penyajian/pelaporan (Mahsun, 2014: 123). Proses pembelajaran di-

upayakan dengan suatu kegiatan pembelajaran yang empiris. Proses pembelajaran yang empiris diawali dengan kegiatan mengamati di lingkungan sekitar.

Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran bahasa menuntut pembelajar atau pembelajar runtuk aktif belajar dan memiliki keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa melibatkan empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan ini, keterampilan berbicara sangatlah dibutuhkan selama proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan saintifik. Kegiatan atau langkah-langkah pembelajaran saintifik menuntut pembelajar banyak melakukan kegiatan aktif, seperti mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan hasil pembelajaran. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa, yakni belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi (Halliday yang dikutip oleh Richards dan Theodore, 2006: 153). Kebutuhan yang paling mendasar adalah penggunaan bahasa untuk kepentingan atau kebutuhan yang ada di dalam dunia nyata. Belajar berkomunikasi, salah satunya adalah mengaitkan keterampilan berbicara untuk belajar berkomunikasi secara lisan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidik harus membekali pembelajar keterampilan berbahasa, seperti keterampilan berbicara agar pembelajar dapat menjalankan proses pembelajaran saintifik dengan baik.

Keterampilan berbicara mendorong pembelajar mampu mengemukakan pikiran, perasaan, ide, pendapat, dan isi hati kepada orang lain. Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara akan lebih mudah beradaptasi dan bertahan hidup di masyarakatnya. Hal ini disebabkan oleh kemampuan seseorang dalam berbicara dapat memengaruhi, meyakinkan, menjelaskan, mengekspresikan

segala bentuk tindakan, pikiran, dan perasaan kepada lawan bicaranya dengan baik.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pragmatik merupakan salah satu kompetensi kebahasaan yang dibutuhkan dalam keterampilan berbicara. Kompetensi pragmatik berkaitan dengan kemampuan pembicara menyampaikan pesan dengan mempertimbangkan aspek di luar bahasa, yakni konteks. Kompetensi ini searah dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang menekankan pada fungsi dan pendekatan komunikatif. Indikator pendekatan komunikatif pembelajar ditentukan oleh konteks latar belakang budaya yang berlaku di masyarakat sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi (teori dan praktek)*. Bandung: Rosdakarya.
- Kushartanti dkk (e.d.). 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Kushartanti. *Pragmatik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman Group.
- Littlewood, William. 1995. *Communicative Language Teaching*. Britain: Cambridge University.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita.
- Renkema, Jan. (2004). *Introduction to Discourse Studies*. Philadelphia: John Benjamins.
- Richards, Jack C. dan Theodore S. Rodgers. 2006. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Britain: Cambridge University.
- Swarbrick, Ann (e.d.). 1995. *Teaching Modern Languages*. London: Routledge.